

MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN MENGIDENTIFIKASI JENIS DAN ARTI KATA SECARA KONTEKSTUAL DALAM BAHASA INGGRIS

oleh A.Ghani Johan
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

It frequently happens that in the process of reading an English text a learner gets the meaning of a word based only on what he or she already knows about the word without carefully considering the part of speech or the function of the word in the text. This brings about a false comprehension of the word which in turn leads to a false idea of the whole text. Unfortunately most English teachers pay little attention to this kind of practice in reading comprehension. This article aims to describe the skill of identifying the part of speech and contextual meaning of a word, some exercises to develop the skill, and the grammatical implication involved in the identification process. Basically there are three ways of identifying the part of speech of a word: (1) looking at its prefix or suffix, (2) examining the adjacent words (the words which come before or after it), and (3) considering its functional position in the sentence (as the subject, predicate, or object). To be able to identify the part of speech of a word, a learner is required to have knowledge of certain grammatical rules to back the skill. He or she needs to have knowledge of word formation, the structures and meanings of English noun phrases, basic sentence patterns and their elements, the functions and meanings of functional words, the functions and meanings of the present and past participles and the to + infinitive construction, the consequential relationship of a word to another word, sentence pattern variations due to certain verbs, parallelisms, verbal idiomatic phrases, etc.

Key Words: identifying, the part of speech, word meanings, contextual, reading skill

A. Pendahuluan

Dalam pembelajaran membaca pemahaman (*reading comprehension*) Bahasa Inggris, sering dijumpai siswa mengartikan

F. Penutup

Penggunaan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi antara dosen dan mahasiswa di lingkungan kampus FBS UNY ditemukan dalam situasi resmi. Intensitas penggunaannya beragam antara program studi yang satu dengan program studi yang lain. Berturut-turut penggunaan dengan intensitas tertinggi hingga intensitas terendah adalah Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa (100%), Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (83%), Pendidikan Seni Tari (75%), Pendidikan Bahasa Perancis (50%), Pendidikan Bahasa Jerman (50%), Pendidikan Seni Musik (33%), Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan (33%), dan terakhir Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (16%).

Kode yang digunakan dalam interaksi dosen-mahasiswa FBS UNY juga bervariasi, meliputi variasi tunggal dan variasi campuran. Variasi tunggal meliputi variasi Jawa *ngoko*, *madya* dan *krama*. Variasi campuran meliputi variasi *ngoko-krama*, *ngoko-madya*, *krama-ngoko*, dan percampuran antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Chaer, A. & Agustina, L. 1995. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fishman, J. A. 1978. *Sociology of Language*. Massachusetts : New Bury House Publisher
- Holmes, J. 1992. *An Introduction o Sociolinguistics*. London : Longmann
- Levinson, S. C. 1991. *Pragmatics*. Cambridge : Cambridge University Press
- Sumarsono & Partana P. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Sabda
- Suwadji. 1994. *Ngoko dan Krama*. Yogyakarta : Pustaka Nusatama
- Suwito. 1991. *Sosiolinguistik*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret

dari hasil tulisannya.

d. Percampuran antara Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia

Penggunaan bahasa Jawa yang bercampur dengan bahasa Indonesia cukup banyak ditemukan baik pada tuturan dosen maupun tuturan mahasiswa. Percampuran tersebut berupa campur kode maupun alih kode. Hal itu tampak pada kutipan berikut ini.

(9) D : *Iki ora upacara neng kana, eh!* 'Ini bukan upacara di sana, eh!'

Deskripsi teori bukan upacara di sana.

Deskripsi teori kan bukan setahun sekali

Ora setahun pisan ra pa-pa. Iki mung bahasane!

'Tidak setahun sekali tidak apa-apa. Ini hanya masalah bahasa!'

Petikan di atas merupakan penggalan percakapan antara dosen dengan seorang mahasiswa di ruang jurusan ketika sedang membimbing skripsi sehingga situasi yang terjalin bersifat resmi. Variasi yang digunakan pada dasarnya adalah *ngoko* sebagai penanda hubungan sosial yang menunjukkan bahwa penutur mempunyai status sosial yang lebih tinggi, sedangkan pemakaian bahasa Indonesia berfungsi untuk menunjukkan dunia di luar bahasa yang dalam hal ini deskripsi teori itu bukan pemaparan pelaksanaan di lapangan.

Penggunaan variasi *ngoko* tampak dengan adanya satuan lingual yang berupa *iki ora upacara neng kana, eh!* 'Ini bukan upacara di sana, eh!' dan *Ora setahun pisan ra pa-pa. Iki mung bahasane!* 'Tidak setahun sekali tidak apa-apa. Ini hanya masalah bahasa!'. Semua kosakata dari satuan lingual tersebut berasal dari golongan *ngoko*, misalnya kata *iki* 'ini', *ora* 'tidak', *neng* 'di', *kana* 'sana', *setahun* 'satu tahun', *pa-pa* 'apa-apa', dan kata *bahasane* 'bahasanya'. Sedangkan satuan lingual yang berasal dari bahasa Indonesia adalah deskripsi teori bukan upacara di sana dan deskripsi teori kan bukan setahun sekali.

tampak dengan adanya satuan lingual yang berupa *nek boten enten* 'kalau tidak ada'. Kata *nek* 'kalau' berasal dari golongan *ngoko* yang padanan dalam bentuk *krama menawi*, dan kata *enten* berasal dari golongan *madya* yang padanan bentuk *krama*-nya *wonten* 'ada' serta padanan dalam bentuk *ngoko*-nya *ana* 'ada'. Sementara itu, pemakaian variasi *ngoko* terlihat dari adanya kata, misalnya *isa* 'bisa', *tekan* 'sampai' dan kata *kene* 'sini'.

c. Percampuran antara *Krama* dan *Ngoko*

Ditemukan tuturan yang berupa percampuran antara *krama* dan *ngoko* oleh mahasiswa sewaktu konsultasi skripsi dengan dosen pembimbingnya di ruang jurusan sehingga situasi yang terjalin bersifat resmi. Hal itu tampak pada kutipan berikut ini.

(8) M : *Kathah ah Pak ! Kula nomeri ki, coretane seket siji !*

'Banyak ah Pak ! Saya beri nomor , itu coretannya lima puluh satu !

Tuturan mahasiswa tersebut pada dasarnya menggunakan variasi *krama* ditambah dengan variasi *ngoko*. Satuan lingual yang mengidentifikasi variasi *krama* adalah *Kathah ah Pak. Kula...*'Banyak ah Pak, Saya...'. Kata *kathah* 'banyak' dan *kula* 'saya' berasal dari golongan *krama*. Satuan lingual yang berasal dari golongan *ngoko*, antara lain kata ... *nomeri, ki coretane seket siji* '... beri nomor, itu coretannya lima puluh satu'. Kata *nomeri* 'beri nomor' berasal dari bentuk dasar *nomer* dan imbuhan *-i*, yang mempunyai padanan dalam bentuk *krama sukani nomer* 'beri nomor', kata *coretane* mempunyai padanan dalam bentuk *krama coretanipun*, dan kata *seket siji* padanannya dalam bentuk *krama* adalah *seket setunggal*.

Pemakaian variasi *krama* tersebut berfungsi menandai hubungan sosial yang menunjukkan penutur status sosialnya lebih rendah jika dibandingkan dengan petutur. Penggunaan variasi *ngoko* berfungsi untuk mengungkapkan perasaannya, yaitu heran bercampur dengan rasa kesal; terkait dengan begitu banyak hal yang belum tepat

yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan petutur. Selain itu, difungsikan untuk menghindarkan diri dari pemaksaan kehendak oleh mahasiswa dengan cara mengemukakan keberatan dan alasan.

Tuturan di atas dikatakan utamanya menggunakan variasi *ngoko* dan sebagian variasi *krama* karena sebagian besar menggunakan kosakata baik yang berbentuk dasar maupun yang berimbuhan berasal dari golongan *ngoko*. Hal itu tampak pada kata *aku* 'saya', *sing* 'yang', *ora* 'tidak', *gelem* 'mau', *sekolah*'sekolah' dan kata berimbuhan *soale* 'soalnya'. Sementara itu, tuturan yang bervariasi *krama* terlihat dari ungkapan *dhong boten* 'jelas tidak'. Satuan lingual yang mengidentifikasi bahwa itu variasi *krama* adalah kata *boten* 'tidak' yang memiliki padanan dalam golongan *ngoko ora*.

b. Percampuran Variasi antara *Ngoko* dengan *Madya*

Tuturan yang menunjukkan percampuran pemakaian variasi *ngoko* dengan *madya* tampak pada kutipan berikut.

(7) D : *Nek boten enten, kok isa ana cerita rakyat tekan kene barang!*

'Kalau tidak ada kok bisa ada cerita rakyat hingga sampai di sini!'

Nek ora kok isa ana cerita rakyat 'kalau tidak kok bisa ada cerita rakyat'

Kutipan di atas merupakan bagian dari tuturan yang diungkapkan oleh seorang dosen kepada mahasiswa sewaktu bimbingan skripsi di ruang jurusan sehingga dapat dikatakan bahwa situasi percakapan bersifat resmi. Pemakaian bentuk *madya* pada tuturan itu berfungsi untuk mengatur perilaku orang lain. Dalam hal ini petutur diharapkan memahami benar apa yang telah diungkapkan. Sementara itu, variasi *ngoko* berfungsi untuk menandai hubungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa status penutur lebih tinggi daripada petutur.

Tuturan tersebut pada dasarnya menggunakan variasi *ngoko* dengan tambahan variasi *madya* pada bagian awal. Variasi *madya* itu

Kutipan di atas merupakan penggalan percakapan antara dosen dengan mahasiswa Program Kelanjutan Studi di ruang jurusan Pendidikan Seni Musik. Dilihat dari kosakatanya, partisipan menggunakan variasi *krama*, seperti *mangga* 'mari', *punika* 'ini', *inggih* 'iya'; dosen menggunakan variasi *krama* untuk menghormati lawan tuturnya yang lebih tua, sementara mahasiswa mengormati lawan tuturnya yang memiliki status sosial lebih tinggi.

2. Pemakaian Variasi Campur

Pemakaian bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi antara dosen dan mahasiswa yang menggunakan variasi campur ini dapat dibedakan lagi menjadi dua, yaitu percampuran antara variasi-variasi dalam bahasa Jawa itu sendiri dan percampuran antara variasi dari bahasa Jawa dengan variasi yang berasal dari bahasa Indonesia. Percampuran tersebut di antaranya ditemukan dalam tataran kalimat seperti pada uraian berikut ini.

a. Percampuran Variasi antara *Ngoko* dengan *Krama*

Komunikasi antara dosen dan mahasiswa yang menggunakan variasi antara *ngoko* dan *krama* terlihat dalam kutipan berikut ini.

(6) D: *Aku sing ora gelem menehi tambahan. Soale bu Endang ki sekolah!*

'Saya tidak mau memberikan tambahan, soalnya bu Endang sekolah!

Dhong boten! 'Jelas tidak?

Kutipan di atas merupakan bagian dari tuturan seorang ketua program studi kepada seorang mahasiswa yang berkonsultasi tentang pemilihan dosen pembimbing skripsi. Dengan demikian, situasinya resmi. Tuturan di atas utamanya menggunakan variasi *ngoko* dan sebagian menggunakan variasi *krama*. Pemakaian variasi tersebut menandai hubungan sosial, dalam hal ini *unggah-ungguh*. Dari pemakaian itu dapat diketahui bahwa penutur mempunyai status sosial

c. Variasi *Krama*

Variasi ini biasa digunakan oleh mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen. Dalam hal ini mahasiswa berusaha memberikan penghormatan kepada dosen yang mempunyai status sosial di atasnya, seperti pada kutipan berikut ini.

(4) M : *O ... inggih benjing dalem aturaken 'O... iya besok saya serahkan'*

Kutipan di atas merupakan penggalan percakapan seorang mahasiswa dengan dosen di ruang Program Studi Pendidikan Seni Musik. Topik pembicaraannya adalah tentang kesanggupan untuk menyerahkan tugas. Meskipun topik bersifat akademik, situasinya cenderung akrab. Yang digunakan sebagai sarana komunikasi adalah bahasa Jawa ragam *krama*. Hal itu tampak dari kosakata yang digunakan dalam percakapan tersebut berasal dari golongan *krama*, seperti *inggih* 'iya', *benjing* 'besok', dan kata *dalem aturaken* 'saya serahkan'. Kata-kata tersebut mempunyai padanan dalam golongan *ngoko* sebagai berikut *inggih iya, benjing sesuk, dalem aturaken takserahke*.

Pemakaian variasi *krama* ini juga digunakan oleh dosen untuk berkomunikasi kepada mahasiswa, khususnya mahasiswa Program Kelanjutan Studi (guru sekolah menengah yang melanjutkan studi di FBS UNY) yang rata-rata berusia sebaya atau bahkan lebih tua dengan dosen tersebut. Pemakaian variasi itu bertujuan untuk menghormati lawan tuturnya. Meskipun dosen memiliki status sosial lebih tinggi, namun usia mahasiswa yang dihadapinya lebih tua. Hal itu tampak pada kutipan di bawah ini.

(5) D: *Mangga... Bu ! 'Mari ... Bu !' Kuncinya mana , ya (seolah berbicara*

pada diri sendiri)

M: *Punika, Pak ! 'Ini, Pak!' (sambil menunjuk kunci yang dimaksud)*

D : *O... inggih ! 'O... iya !'*

manaikkan indeks prestasinya.

b. Variasi *Madya*

Pemakaian variasi *madya* digunakan oleh mahasiswa kepada dosen di ruang Program Studi Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan dengan topik menyangkut akademik yaitu menanyakan masalah rujukan perkuliahan. Percakapan yang terjalin cenderung akrab dan tidak begitu resmi. Hal itu tampak pada kutipan berikut ini.

(3) D : *Ho oh, bukune Karto Suriman, Sejarah Seni Rupa !*

'Iya, buku Karto Suriman, Sejarah Seni Rupa !

M : *Niku pun enten sedanten nggih, Pak !*

'Itu sudah ada semua ya, Pak !

D : *Kuwi wis ana kabeh ! Kene nggone bukune Pak Warno !*

'Itu semua sudah ada ! Ini adanya di buku Pak Warno !

M : *Enten nggihan ! Pak Warnone teng pundi sakniki ? Teng Jakarta ta !*

'Ada juga ! Pak Warno sekarang di mana ? Ke Jakarta ya !

Dilihat dari kosakatanya, tuturan tersebut termasuk variasi *madya*. Hal itu tampak dari kosakata yang digunakan berasal dari golongan *madya*, seperti kata *niku* 'itu', *pun* 'sudah', *enten* 'ada', *sedanten* 'semua', *nggih* 'ya', *teng* 'ke', dan *sakniki* 'sekarang'. Padanan kata tersebut dalam golongan *krama*-nya adalah *niku puniku*, *pun sampun*, *enten wonten*, *sedanten sedaya*, *nggih inggih*, *teng dhateng*, dan *sakniki sakpunika*. Sementara itu, padanan kata-kata itu dalam golongan *ngoko*-nya adalah *niku iku*, *pun uwis*, *enten ana*, *sedanten kabeh*, *nggih iya*, *teng menyang*, *sakniki saiki*.

Penggunaan variasi tersebut berfungsi untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tuturnya, yang dalam hal ini mahasiswa menanyakan rujukan perkuliahan kepada dosennya. Meskipun topik pembicaraan terkait dengan bidang akademik namun situasi percakapan cenderung akrab dan tidak terlalu resmi.

Walaupun topik pembicaraan pada kutipan di atas bersifat akademis, situasi yang terjalin cukup santai. Pemakaian variasi tersebut dimaksudkan untuk menandai hubungan sosial antar penutur dan lawan tutur. Dalam hal ini penutur mempunyai status sosial lebih tinggi yang dalam hal ini sebagai dosen jika dibandingkan dengan status sosial petutur yang berudukan sebagai mahasiswa.

(2) M : Bu, mau minta tanda tangan.

D : *Endi KHSe ? IP-ne pira ? Mana KHSnya ? Berapa Ipnya ?*

M : Ini, Bu ! (memberikan KHS)

D : *Lho kok mung thithik banget. Ming 2,6. Sesuk kudu apik, lho !*

'Lho kok cuma sedikit ! Cuma 2,6. Besuk harus bangun lho !'

Nek elek meneh, pokoke ora taktandatangani .

'Kalau jelek lagi, pokoknya tidak saya tandatangani'

Kutipan di atas merupakan sebagian dari tuturan seorang dosen yang disampaikan kepada seorang mahasiswa yang berkonsultasi tentang KRS di ruang jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pemakaian variasi *ngoko lugu* yang digunakan dosen itu tampak dari semua kosakata yang digunakan berasal dari golongan *ngoko*. Hal itu tampak dari kata dasar berikut; *endi* 'mana', *pira* 'berapa', *thithik* 'sedikit', *banget* 'sekali', *ming* 'cuma', *sesuk* 'besuk', *kudu* 'harus', *apik* 'baik', *nek* 'kalau', *elek* 'jelek', *meneh* 'lagi', dan *ora* 'tidak'. Sementara itu, kata-kata yang berbentuk kata berimbuhan tampak dari kata *KHS-se* 'KHS-nya', *IP-ne* 'IP-nya', *pokoke* 'pokoknya', dan *taktandatangani* 'saya tandatangani'.

Situasi yang terjalin pada saat itu bersifat formal. Pemakaian variasi tersebut untuk menandai hubungan sosial yang dalam hal ini menyatakan *unggah-ungguh* dan menggambarkan status sosial penutur yang lebih tinggi daripada mitra tutur. Di samping itu, untuk mengendalikan lawan tutur dengan mengancam agar petutur berusaha

mahasiswanya. Akibatnya, penggunaan bahasa Jawa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia intensitasnya tinggi.

E. Variasi Penggunaan Bahasa Jawa di FBS UNY

Dari data diketahui bahwa berdasarkan variasi pemakaian bahasa Jawa sebagai alat komunikasi antara dosen dan mahasiswa di lingkungan FBS UNY secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yakni penggunaan variasi tunggal dan penggunaan variasi campuran.

1. Penggunaan Variasi Tunggal

Yang dimaksud bahasa Jawa variasi tunggal adalah penggunaan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi antara dosen dan mahasiswa hanya menggunakan satu jenis variasi. Pemakaian bahasa Jawa variasi tunggal ini dapat dikelompokkan ke dalam variasi *ngoko lugu*, *madya*, dan *krama*. Yang menunjukkan hal itu terurai berikut ini.

a. Variasi *Ngoko Lugu*

Pemakaian bahasa Jawa variasi *ngoko lugu* biasa digunakan oleh dosen kepada mahasiswa sebagai sarana komunikasi di FBS. Hal itu tercermin dalam petikan berikut ini.

(1) D : *Nek takkon buku bukune mesthi wegah*

'Kalau saya suruh membeli buku pasti tidak mau'

Petikan tersebut diambil dari sebagian tuturan dosen kepada mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan. Semua kosakata, baik yang berupa bentuk dasar maupun berimbuhan yang digunakan dalam ujaran tersebut, berasal dari golongan *ngoko*. Hal itu tampak pada kata *nek* 'kalau', *tuku* 'membeli', *mesthi* 'tentu' dan *wegah* 'tidak mau', sementara itu yang berbentuk kata berimbuhan tampak pada kata *takkon* 'saya suruh' dan *bukune* 'bukunya'.

pengamatan, mahasiswa tidak pernah menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dengan dosennya di lingkungan kampus. Program Studi Pendidikan Seni Musik dan Program Studi Seni Rupa dan Kerajinan termasuk dalam kategori jarang menggunakan bahasa Jawa. Dari ambilan data dapat diketahui bahwa sepertiga (33%) proses komunikasi yang terjadi pada kedua program studi tersebut menggunakan bahasa Jawa. Itu digunakan oleh dosen dan mahasiswa.

Tingkat intensitas penggunaan bahasa Jawa kadang-kadang ditentukan oleh kebijakan jurusan. Sebagai contoh penggunaan bahasa Jawa yang intensitasnya rendah, seperti Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, terjadi karena program studi tersebut menerapkan kebijakan penggunaan bahasa Inggris ketika mahasiswa berkomunikasi dengan dosennya. Apabila tidak memungkinkan, lebih baik mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia. Hal itu bertolak belakang dengan kebijakan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, yang mengkondisikan para mahasiswanya menggunakan bahasa Jawa ketika berinteraksi di kampus meskipun topik yang dibicarakan masalah akademis. Sebagai akibatnya, penggunaan bahasa Jawa di program studi tersebut memiliki intensitas yang tertinggi di antara semua program studi di FBS UNY.

Hal tersebut berbeda dengan temuan pada Program Studi Pendidikan Seni Musik yang mempunyai intensitas penggunaan bahasa Jawa berkategori rendah. Rendahnya kategori intensitas penggunaan bahasa Jawa pada program studi tersebut lebih disebabkan oleh latar belakang budaya para dosennya. Sebagian besar dosen pada Program Studi Pendidikan Seni Musik berasal dari luar Jawa sehingga komunikasi yang terjadi dengan mahasiswa banyak menggunakan bahasa Indonesia. Sebaliknya, pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagian besar dosennya mempunyai latar belakang budaya Jawa sehingga untuk mengurangi kadar keformalan dan untuk menunjukkan keakraban hubungan banyak dosen menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan para

Tabel 1: Persentase Penggunaan Bahasa Jawa di Semua Program Studi di FBS UNY

Jurusan	Jumlah Ambilan Data	Pemakaian Bahasa Jawa	Persentase	Kategori	Pengguna
PBSI	12	10	83 %	tinggi	dosen
PBI	6	1	16 %	rendah	dosen
PBD	4	4	100 %	tinggi	dosen,mahasiswa
PBJ	4	2	50 %	sedang	dosen
PBP	4	2	50 %	sedang	dosen
PSM	9	3	33 %	rendah	dosen,mahasiswa
PST	4	3	75 %	tinggi	dosen, mahasiswa
PSRK	3	1	33 %	rendah	dosen mahasiswa
Jumlah	49	26	53 %	sedang	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa intensitas penggunaan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi di kampus FBS pada tiap program studi berbeda. Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa (PBD) menduduki urutan pertama (100%), kemudian Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (83%), baru kemudian Program Studi Pendidikan Seni Tari (75%). Ketiga program studi tersebut merupakan program studi yang dosen dan mahasiswa sering menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi di lingkungan kampus (di ruang-ruang jurusan). Intensitas penggunaan bahasa Jawa di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman dan Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis termasuk sedang (50%). Meskipun demikian, pemakaian bahasa Jawa sebagai alat komunikasi di lingkungan kampus pada kedua program studi tersebut hanya digunakan oleh dosen. Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris merupakan program studi yang paling jarang menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi di kampus. Berdasarkan enam ambilan data hanya ditemukan sekali pemakaian bahasa Jawa (16%), dan itu pun yang menggunakan hanyalah dosen dengan topik nonakademis. Sepanjang

Kode *krama lugu* ini semua kata-kata beserta afiksnya berasal dari golongan *krama*. Tataran ini umumnya digunakan oleh komunikator yang ingin memberikan penghormatan secara verbal kepada lawan bicara. Lawan tutur biasanya memiliki kedudukan sosial yang tinggi namun keduanya memiliki hubungan interpersonal yang baik. Demikian juga ragam *krama alus*, pemakaiannya juga untuk memberikan penghormatan tinggi kepada lawan tuturnya, karena lawan tutur memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi. Kata-kata tataran ini berasal dari golongan *krama*, *krama inggil*, dan *krama adhap*, serta afiksnya berasal dari golongan *krama*.

D. Intensitas Penggunaan Bahasa Jawa di Program Studi di FBS UNY

Penggunaan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi antara dosen dan mahasiswa di kampus, khususnya pada program studi di FBS UNY beragam. Keragaman tersebut terwujud dalam intensitas penggunaan maupun dalam bentuk keragaman pemakaian variasi bahasa Jawa sebagai alat komunikasi antara dosen dan mahasiswa tersebut.

Keragaman intensitas penggunaan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi tampak dari penggunaan bahasa Jawa di setiap program studi berbeda-beda. Berdasarkan data tabel 1 tampak bahwa jurusan-jurusan yang sangat jarang menggunakan bahasa Jawa (intensitas rendah), kadang menggunakan kadang tidak (intensitas sedang), dan sering menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi (intensitas tinggi).

Sesuai amatan yang telah dilakukan, intensitas penggunaan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dosen dan mahasiswa FBS UNY di lingkungan kampus dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, pemakaian kata-kata dari golongan *krama* dianggap lebih menghormati dan menghargai lawan tuturnya jika dibandingkan dengan pemakaian kata-kata dari golongan *ngoko*. Terkait dengan tujuan yang hendak dicapai dengan pemakaian kata-kata dari golongan *krama* tersebut, kata-kata dari golongan itu dapat diklasifikasi ke dalam tiga kelompok, yaitu *krama*, *krama inggil*, dan *krama andhap*.

Dewasa ini, masyarakat Jawa yang termasuk golongan cerdas pandai terutama yang sudah berusia lanjut mengeluhkan pemakaian bahasa Jawa, terlebih lagi bahasa Jawa ragam *krama*. Kenyataan ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang tindak tutur bahasa Jawa dan pemakaiannya, khususnya oleh generasi muda. Sementara itu, generasi muda sendiri merasa kesulitan memahami tingkat tutur bahasa Jawa beserta penerapannya. Hal itu dikarenakan banyaknya klasifikasi tingkat tutur bahasa Jawa dan penanda dari masing-masing klasifikasi itu sangat rumit karena batas masing-masing klasifikasi tidak jelas. Sebagai akibatnya, generasi muda semakin tidak berani menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi karena merasa takut akan ditertawakan lawan tuturnya, karena penerapan tingkat tutur tidak tepat.

Untuk mengatasi keadaan itu Suwadji (1994) menyarankan tingkat tutur bahasa Jawa disederhanakan menjadi dua tataran, *krama* dan *ngoko*. *Ngoko* dibedakan menjadi *ngoko lugu* dan *ngoko alus*. Demikian juga *krama* dibedakan menjadi *krama lugu* dan *krama alus*.

Kode *ngoko* merupakan ragam bahasa yang wujudnya berupa kata-kata yang berasal dari golongan *ngoko*. *Ngoko lugu* baik kosa kata maupun afiksnya berasal dari golongan *ngoko*, tataran ini umumnya digunakan apabila interlocutor berada pada posisi yang setara, kurang memberi rasa hormat, namun memiliki nilai rasa solidaritas tinggi. Jika dibandingkan dengan *ngoko lugu*, tataran *ngoko alus* lebih memberikan penghormatan kepada lawan tuturnya. Kata-kata tingkat tutur ini berasal dari golongan *ngoko*, *krama inggil* dan *krama andhap*, sedangkan afiksnya berasal dari golongan *ngoko*.

yakni kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran norma bahasa.

Terkait dengan pemakaian bahasa Jawa oleh penuturnya, hal itu dipengaruhi oleh sikap kebahasaannya. Umumnya orang Jawa mempunyai sikap positif terhadap bahasanya. Meskipun demikian terdapat perbedaan sikap antara generasi muda dengan generasi sebelumnya. Sikap positif terhadap bahasanya terdapat pada seseorang yang mempunyai rasa setia untuk memelihara, mempertahankan bahasanya sebagai sarana pengungkap paling tepat tentang perasaan, isi hati, tuntutan batinnya (Sumarsono & Paino, 2002)

C. Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Brown & Levinson (1978) menyatakan bahwa penutur dapat mempergunakan strategi linguistik yang berbeda-beda di dalam memperlakukan secara wajar lawan tuturnya. Strategi tersebut dikaitkan dengan parameter pragmatik berikut ini: (1) tingkat jarak sosial antara penutur dan lawan tutur yang ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural, (2) tingkat status sosial yang didasarkan atas kedudukan yang asimetris antara penutur dan lawan tutur dalam konteks pertuturan, (3) tingkat peringkat tindak tutur yang didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur yang lain.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, dalam masyarakat Jawa dikenal istilah *ngoko* dan *krama*. Suwadji (1994) mengatakan bahwa istilah *ngoko* dan *krama* mengacu kepada dua aspek, yakni (1) untuk menyebut jenis kata, dalam hal ini kata-kata yang termasuk dalam ragam *ngoko* dan *krama*, dan (2) untuk menyebut tataran bahasa, dalam hal ini *basa ngoko* dan *basa krama*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *tembung ngoko* itu berbeda dengan *basa ngoko*, demikian pula *tembung krama* itu berbeda dengan *basa krama*.

B. Pilihan dan Sikap Bahasa

Pilihan bahasa merupakan permasalahan sosiolinguistik yang memerlukan kerangka pemecahan psikologi sosial. Pemilihan bahasa bukanlah masalah struktur sosial melainkan masalah motivasi individual. Pilihan bahasa seseorang kadang-kadang didasari oleh faktor sikap bahasa.

Menurut Lambert (via Suwito, 1991) sikap bahasa terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif berkaitan dengan proses berpikir yang bersifat mental. Komponen afektif berhubungan dengan perasaan dan nilai rasa, sebagai contoh rasa senang dan tidak senang, rasa suka dan tidak suka, baik dan buruk. Komponen konatif merujuk pada perilaku atau perbuatan sebagai “putusan akhir” kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan. Secara kognitif, seorang penutur bahasa Indonesia etnis Jawa seharusnya memilih kata-kata dan struktur bahasa Indonesia yang setepat-tepatnya dan sebaik-baiknya. Namun, komponen afektifnya menghimbau bahwa sebagai anggota etnis Jawa kurang tepat apabila konsep-konsep tertentu tidak diungkapkan dengan bahasa Jawa. Apabila si penutur akhirnya memilih menggunakan bahasa Indonesia yang baik secara situasional dan benar secara gramatikal, komponen konatifnya dikendalikan oleh komponen kognitif. Apabila tuturan bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa Jawa yang terucap, komponen konatif lebih jelas merujuk pada komponen afektifnya.

Sugar (via Suwito, 1999) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa sikap merupakan faktor yang paling lemah yang mendasari seseorang berperilaku bahasa. Di antara empat faktor utama, yakni sikap, norma sosial, kebiasaan, dan akibat yang mungkin terjadi, faktor kebiasaanlah yang merupakan faktor yang paling kuat. Dengan demikian, perilaku tutur yang tidak taat azas mungkin lebih disebabkan oleh faktor kebiasaan saja. Sikap bahasa sendiri menurut Garvin dan Mathiot (via Suwito, 1991) setidaknya-tidaknya memiliki tiga ciri pokok,

yang bersifat nasional; bahasa daerah digunakan dalam domain kedaerahan; sedangkan bahasa asing digunakan untuk berkomunikasi antarbangsa atau untuk keperluan-keperluan tertentu yang menyangkut interlocutor orang asing (Chaer & Agustina, 1995:204).

Dalam skala besar, penggunaan bahasa Indonesia mampu menggeser domain bahasa daerah. Komunikasi antarpemutur bahasa daerah didominasi oleh penggunaan bahasa Indonesia. Di lingkungan keluarga dan masyarakat, bahasa Indonesia menjadi pilihan sarana berkomunikasi karena dinilai mudah dan tidak mengenal tingkatan atau *undha-usuk*. Orang senang menggunakan bahasa Indonesia karena dinilai lebih demokratis dan tidak memiliki bias sosial.

Dalam situasi seperti itu, terjadi perembesan bahasa yang lebih dominan ke dalam bahasa yang lebih sempit cakupannya. Bahasa Indonesia sebagai bahasa tinggi merembes memasuki domain keluarga yang seharusnya dimainkan oleh bahasa daerah (bandingkan Holmes, 1992:55-57).

Pemakaian bahasa daerah (khususnya bahasa Jawa) dalam ranah pendidikan merupakan suatu fenomena yang menarik. Pemakaian bahasa Jawa dalam domain kantor dan akademik dapat dipandang sebagai proses perembesan bahasa daerah ke dalam bahasa resmi. Fenomena semacam itu dapat ditemukan pada beberapa Jurusan di FBS UNY, terutama dalam interaksi verbal antara dosen dan mahasiswa di ruang jurusan dengan topik-topik yang masih berkisar pada studi dan akademik. Hal itu menarik untuk diungkap, mengingat pemakai bahasa Jawa tersebut adalah mahasiswa dan dosen Fakultas Bahasa dan Seni yang diharapkan dapat bertaat azas dalam penggunaan bahasa.

Terkait dengan hal tersebut, karya ini berusaha untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Jawa antara dosen dan mahasiswa FBS UNY di lingkungan kampus dan menjelaskan sesuatu yang mendasari pemilihan bahasa itu sebagai sarana berkomunikasi.